

# BUDAYA ANTRI SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER MENGHARGAI HAK ORANG LAIN

Nur Hidayati<sup>1)</sup>, Ratna Wahyu Pusari<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru PAUD, Universitas PGRI Semarang  
email: nurhidayati.djamil@gmail.com

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru PAUD, Universitas PGRI Semarang  
email: momopodhil@gmail.com

## Abstrak

Mengantri adalah hal yang paling sederhana dan mudah dilakukan, namun tidak semua orang sanggup dan mau melakukannya. Melihat semakin maraknya ketidakpedulian terhadap kedisiplinan, etika dan rasa toleransi serta sikap menghargai hak orang lain ini, penulis merasa perlu untuk mengangkat dan membahas permasalahan “budaya antri” ditinjau dari aspek pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Merubah dan melatih perilaku memerlukan pengulangan berkali-kali hingga menjadi suatu kebiasaan. Karena melatih dan menanamkan kedisiplinan, kesabaran dan kemauan ini memerlukan waktu yang tidak singkat. Ini adalah kajian awal/pendahuluan, penulis melakukan uji coba dan pengamatan perilaku pada anak usia dini dan orang dewasa di masyarakat sekitar. Dari uji coba terhadap perilaku anak usia dini dan pengamatan perilaku orang dewasa, disimpulkan bahwa ketika anak sudah mulai bersosialisasi, berkawan dan berbagi dengan yang lain, maka perlu ditanamkan sikap mengurangi rasa keakuan (*ego*) yang ada pada dirinya. Sedangkan untuk orang dewasa, perubahan karakter (*attitude*) dapat juga terjadi “seketika” bila seseorang harus berhadapan dengan pelaksanaan aturan ketertiban yang ketat dan berada pada lingkungan perilaku disiplin masyarakat sekitar (*behavior*) yang sudah terbentuk dengan baik. Yang terakhir, dibutuhkan kemauan dan konsistensi diri yang tinggi dan keteladanan.

**Kata kunci:** Budaya antri, Perilaku, Disiplin, Konsistensi, Keteladanan

## Abstract

*Queuing is the simplest and easiest thing to do, but not everyone is able and willing to do it. Seeing the increasing indifference to discipline, ethics and a sense of tolerance as well as an attitude of respect for the rights of others, the author feels the need to raise and discuss issues of "queuing culture" in terms of aspects of character education that must be instilled early on. Changing and practicing behavior requires repetition until it becomes a habit. Because training and instilling discipline, patience and will requires no short time. This is preliminary research. In this study, the authors conducted trials and observations of behavior in early childhood and adults in the surrounding community. From trials on early childhood behavior and observations of adult behavior, it was concluded that when children have begun to socialize, make friends and share with others, it needs to be instilled to reduce the sense of ego that is in him. Whereas for adults, changes in character (attitude) can also occur "instantaneously" if someone has to deal with the implementation of strict rules of order and are in an environment of discipline behavior around the community that has been formed properly. Finally, it requires high self-will and consistency and exemplary.*

**Keywords:** Queued culture, Behavior, Discipline, Consistency, Exemplary

## PENDAHULUAN

Penulis sering melihat bahkan beberapa kali mengalami sendiri sebagai korban dari para penyerobot antrian. Pelakunya bervariasi dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat kemapanan, bahkan pekerjaan atau jabatan. Intinya dari segala strata kehidupan. Sangat memprihatinkan.

Para penyerobot antrian ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak yang bisa jadi belum paham etika menghargai orang lain, namun juga dilakukan oleh orang dewasa bahkan orang tua. Pria atau wanita, bapak ataupun ibu-ibu juga turut andil sebagai pelaku serobot menyerobot ini. Demikian juga bila ditilik dari tingkat pendidikan, maka antara yang berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggi juga berpotensi menjadi penyerobot antrian. Belum lagi si miskin dan kaya ataupun kalangan awam dan pejabat. Sungguh semakin hari semakin banyak yang tak acuh pada budaya antri ini.

Kejadian yang dialami oleh Takariawan (2016), ketika pada suatu waktu dia harus mengantri di depan kasir sebuah toko pada saat lebaran. Antrian yang mengular membuat suasana semakin menjemukan. Ketika sampai gilirannya di depan kasir, tiba-tiba diserobot oleh seorang wanita. Dengan sikap masa bodoh dan tak peduli, wanita itu langsung berdiri di bagian paling depan, paling dekat dengan kasir. Diperkirakan usia wanita itu sekitar tigapuluhan tahun, cantik dan tampak terdidik. Penampilannya rapi, tampak sebagai orang berperadaban kota. Namun saat itu, ia tampak seperti orang yang tidak berperadaban. Seakan-akan ia tidak melihat orang antri, dengan cuek dan tanpa peduli ia langsung berdiri di urutan paling depan.

Melihat semakin maraknya

ketidakpedulian terhadap kedisiplinan, etika dan rasa toleransi serta sikap menghargai hak orang lain ini, penulis merasa perlu untuk membahasnya ditinjau dari aspek pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

## METODE PENELITIAN

Kajian atau studi ini adalah kajian awal/pendahuluan dari penelitian tentang karakter yang berkaitan dengan budaya antri (*queue culture*). Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan perilaku kepada sampel melalui kegiatan *fun game* di KB Al Mawaddah Seruni Tlogosari Semarang.

Merujuk kepada Darmadi (2011), dalam kajian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan desain model yang dikembangkan Kemmis dan Taggart.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Juga digunakan metode wawancara terhadap sampel dan orang tua sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia dini (3-4 tahun) dengan jumlah 20 anak. Dilakukan pengamatan dan pencatatan selama 3 bulan. Dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Untuk menganalisis data hasil pengamatan dan penilaian budaya antri ini, digunakan rumus analisis deskriptif kualitatif, seperti yang digunakan oleh Fatmawati (2014), yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P= Prosentase

n= Nilai rerata yang dicapai.

N= Nilai maksimal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya Antri

Mengantri adalah hal yang paling sederhana dan mudah dilakukan, namun tidak semua orang sanggup dan mau melakukannya. Diperlukan kesabaran, kedisiplinan dan kemauan yang besar untuk melakukannya. Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, sampai-sampai seorang mahasiswa Indonesia beropini pesimis bahwa budaya antri sulit diterapkan di Indonesia (Meiliana, 2014).

Sebaliknya penulis merasa optimis, secara perlahan, perilaku tidak etis itu dapat dikikis habis melalui pendidikan karakter yang diterapkan sejak anak-anak usia dini. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Chairilisyah (2015), bahwa budaya antri dapat dikenalkan kepada anak PAUD/TK dengan menggunakan metode yang tepat sesuai perkembangan anak. Karena melatih dan menanamkan kedisiplinan, kesabaran dan kemauan ini memerlukan waktu yang tidak singkat. Merubah dan melatih perilaku memerlukan pengulangan berkali-kali hingga menjadi suatu kebiasaan.

Ketika anak sudah mulai bersosialisasi, berkawan dan berbagi dengan yang lain, maka perlu ditanamkan untuk mengurangi rasa keakuan (*ego*) yang ada pada dirinya. Mengelola rasa keakuan untuk menghormati keberadaan orang lain disekelilingnya perlu dikenalkan sejak dini. Hari pertama anak sekolah sudah bisa ditanamkan arti pentingnya antrian untuk ketertiban bersama. Memasuki ruang kelas dengan berbaris di depan ruang, adalah salah satu contoh untuk menanamkan budaya antri. Demikian juga dapat diajarkan mengantri saat tiba waktunya untuk mengambil mainan atau alat peraga di dalam kelas. Ketika bermain bersama

juga dilatih untuk bergantian menggunakan alat peraga.

Bahkan perubahan karakter (*attitude*) dapat juga terjadi “seketika” bila seseorang harus berhadapan dengan pelaksanaan aturan ketertiban yang ketat dan perilaku disiplin masyarakat sekitar (*behavior*) yang sudah terbentuk dengan baik (Gandhi, 2013).

Contoh saja ketika seorang WNI (TKI ataupun pelajar/mahasiswa) yang sedang berdomisili di luar negeri, ternyata mereka mampu mengikuti perilaku tertib dan disiplin yang berlaku di negara tersebut. Penulis menyaksikan sendiri, di Singapura dan Malaysia, para pahlawan devisa kita yang notabene berpendidikan rendah-menengah mampu menyesuaikan diri berperilaku tertib sesuai tuntutan lingkungan sekitar. Mereka berantri dengan tertib tanpa main serobot, mereka mampu berlalu-lintas dengan baik, bahkan mampu menahan keinginan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Padahal mungkin saja, sejak anak-anak perilaku tersebut jarang dilakukannya di lingkungan kehidupannya di Indonesia. Namun karena adanya tuntutan aturan dan perilaku lingkungannya yang baru tersebut, maka dengan terpaksa –sadar atau tidak– mereka akan menyesuaikan.

Kembali kepada budaya antri, Bahri (2016) menjelaskan bahwa sikap mau berantri adalah sikap dimana setiap orang memiliki kesadaran tentang saling menghargai satu sama lain sesuai dengan susunan dia, aturan yang diberikan oleh pelayanan sehingga terciptanya hubungan yang harmonis. Budaya antri juga merupakan wujud nyata saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari baik secara moral, jiwa hingga hati nurani. Sehingga akan memberikan

dampak positif kepada diri sendiri hingga orang lain yang akan merasakan dampaknya.

Dengan membiasakan dan mendidik anak untuk mampu tertib berantri ini, akan memberikan banyak manfaat (Bimba, 2013; Munir, 2015; Anita, 2019), antara lain:

- Anak belajar manajemen waktu jika ingin mengantri paling depan datang lebih awal dan persiapan lebih awal.
- Anak belajar bersabar menunggu gilirannya tiba terutama jika ia di antrian paling belakang.
- Anak belajar menghormati hak orang lain, yang datang lebih awal dapat giliran lebih awal dan tidak saling serobot merasa diri penting..
- Anak belajar berdisiplin dan tidak menyerobot hak orang lain.
- Anak belajar kreatif untuk memikirkan kegiatan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi kebosanan saat mengantri. (di Jepang biasanya orang akan membaca buku saat mengantri).
- Anak bisa belajar bersosialisasi menyapa dan mengobrol dengan orang lain di antrian.
- Anak belajar tabah dan sabar menjalani proses dalam mencapai tujuannya.
- Anak belajar hukum sebab akibat, bahwa jika datang terlambat harus menerima konsekuensinya di antrian belakang.
- Anak belajar disiplin, teratur dan kerapian.
- Anak belajar memiliki “rasa malu”, jika ia menyerobot antrian dan hak orang lain.
- Anak belajar bekerjasama dengan orang2 yang ada di dekatnya jika sementara mengantri ia harus keluar antrian sebentar untuk ke kamar kecil.
- Anak belajar jujur pada diri sendiri dan pada orang lain.

### **Konsistensi dan Keteladanan**

Mendidik anak atau merubah perilaku seseorang untuk rela dan tertib mengantri, membutuhkan kemauan dan konsistensi diri yang tinggi (Purwanti dan Rakhmawati, 2017; Anita, 2019). Jika tidak punya atau tidak ada keinginan untuk selalu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (konsistensi tinggi) maka perilaku atau karakter yang sudah terbentuk juga akan hancur berantakan.

Di sekeliling kita di negeri tercinta ini, sangat jarang kita jumpai ada suatu barisan antrian membentuk garis lurus ke belakang. Untuk mengantri pembayaran di kasir mall ataupun bank, antrian akan terbentuk karena ada pagar pembatas, atau ada satpam/petugas yang meminta untuk antri. Dalam banyak kasus, bahkan antrian hanya berlangsung singkat. Setelah itu, barisan kembali kacau. Semua orang ingin berebut dengan alasan yang sama, sama-sama ingin selesai lebih dulu.

Peran orang tua juga sangat diperlukan dalam mendidik karakter anak (Sudarsih, 2019). Keteladanan dan contoh yang ditunjukkan oleh para orang tua akan direkam dan ditiru anak. Akan sia-sia jika dalam lingkungan belajar/ sekolahnya ditanamkan pendidikan karakter yang baik, namun dalam kehidupan sehari-harinya dirusak oleh perilaku kurang tertib dari orang tuanya sendiri. Misalnya orang tua sering tidak tertib mengantri, bahkan sering menyerobot. Saat mengantar jemput ke dan dari tempat belajar juga sering melanggar aturan lalu lintas, dan lain-lain.

### **Pemahaman Kedisiplinan**

Mendidik anak untuk konsisten terhadap karakter yang baik, terkait erat dengan perilaku disiplin. Pada

awal pertemuan mulai ditanamkan kalimat disiplin dan makna disiplin pada anak. Penulis melakukan observasi dan penilaian sikap terhadap 13 anak usia dini yang telah ditetapkan sebagai subyek atau sampel kajian.

Pengamatan dan penilaian terhadap pemahaman perilaku disiplin, dilakukan selama 3 siklus atau 3 bulan. Hasil kemajuan subyek terhadap pemahaman disiplin pada diri masing-masing, seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tingkat Pemahaman Disiplin

Indikator Nilai	Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3
BB	100%	23%	8%
BM	--	77%	23%
BSH	--	--	69%

Keterangan:

BB = Baru Berkembang (skor 3)

BM = Baru Muncul (skor 5)

BSH= Berkembang Sesuai Harapan (skor 7)

Dari pengamatan dan penilaian pada Tabel 1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa kemampuan pemahaman anak usia dini terhadap kedisiplinan mengalami peningkatan.

Pada bulan pertama, pemahaman kedisiplinan masih berada di tingkat awal (BB), sehingga konsistensi kedisiplinan merangkapun belum terbentuk. Namun mulai mengalami peningkatan pada bulan kedua dan ketiga. Dengan demikian, hal ini juga berdampak positif terhadap perubahan perilaku mereka.

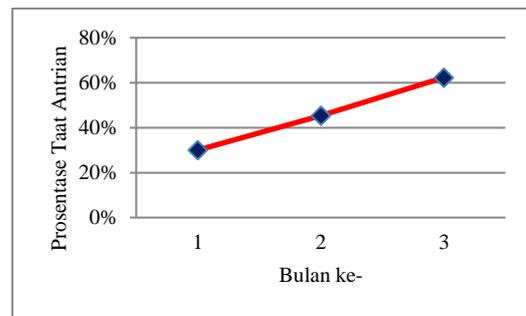
**Kesadaran Berantri**

Perubahan terhadap pemahaman kedisiplinan yang semakin meningkat berimplikasi positif terhadap kesadaran berantri. Penilaian rerata anak terhadap kesadaran berantri ini dihitung dengan

rumus deskriptif kualitatif, dengan hasil yang tercantum pada Tabel 2 dan Gambar 1.

**Tabel 2.** Rerata Nilai Budaya Antri

Observasi	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 2
Taat Antrian	3	4,54	6,23



**Gambar 1.** Prosentase Rerata Nilai

Berdasarkan analisis dengan rumus deskriptif kualitatif yang disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1, menunjukkan bahwa kemampuan dan kemauan anak usia dini untuk melaksanakan budaya antri mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya waktu. Dengan dibekali pemahaman budaya antri secara terus menerus dan konsisten, akan terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif.

**Kepedulian dan Keteladanan Orang Tua**

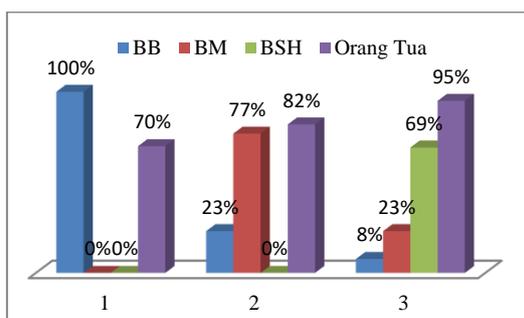
Kondisi ketaatan budaya antri dan tingkat konsistensi anak dalam melaksanakannya akan lebih signifikan bila dibarengi dengan dukungan dan keteladanan dari orang-orang terdekat di sekitarnya. Peran orang tua sangat dominan dalam hal ini (Sudarsih, 2019), karena ketersediaan waktu bersama orang tua dan keluarga lebih banyak dibandingkan dengan waktu belajar di Kelompok Belajar/PAUD.

Untuk itu, penulis juga mengkaji terhadap orang tua subyek/sample. Penulis mengobservasi dan melakukan

penilaian pada saat pra dan pasca kajian. Dalam kajian ini, dukungan dan konsistensi serta keteladanan orang tua adalah 95%.

Gambar 2 menjelaskan tentang prosentase pengaruh dukungan serta teladan para orang tua terhadap perubahan perilaku taat budaya antri dari subyek/sampel. Dari grafik hasil kajian dapat dibaca bahwa kedisiplinan dan kemandirian anak dalam mentaati budaya antri ini seiring dengan semakin meningkatnya dukungan dan perhatian serta keteladanan orang tua. Kemampuan anak akan meningkat ke tahapan “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)” dan berbanding lurus, seiring dengan meningkatnya dukungan dan keteladanan orang tua.

Bahkan anak akan komplain bila melihat orang tuanya lalai/tidak disiplin dalam berantri. Hal ini yang menarik, ternyata ada reaksi kritis yang bermakna koreksi (*correction*) dan umpan balik (*feedback*) dari anak, ketika melihat “panutan”-nya melanggar etika/disiplin yang sudah disepakati.



Gambar 2. Signifikansi Kepedulian Orang Tua dan Ketaatan Anak

## PENUTUP

Kesimpulan dari kajian awal tentang budaya antri terhadap perilaku anak usia dini dan pengamatan perilaku orang dewasa, adalah: ketika anak sudah mulai bersosialisasi, berkawan dan berbagi dengan yang

lain, maka perlu ditanamkan sikap mengurangi rasa keakuan (*ego*) yang ada pada dirinya. Dalam studi awal ini yang dilaksanakan selama tiga bulan, kemampuan subyek dalam memahami kedisiplinan dan taat antri meningkat signifikan seiring dengan meningkatnya kepedulian dan keteladanan orang terdekatnya.

Sedangkan untuk orang dewasa, perubahan karakter (*attitude*) dapat juga terjadi “seketika” bila seseorang harus berhadapan dengan pelaksanaan aturan ketertiban yang ketat dan berada pada lingkungan perilaku disiplin masyarakat sekitar (*behavior*) yang sudah terbentuk dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua siswa dan orang tua siswa, Guru dan Pegawai TK/KB Al Mawaddah Seruni, Tlogosari Kulon, Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita. (2019). “Pengembangan Nilai Karakter Budaya Antri Melalui Kartu Angka di Loker Tayyo pada Anak Usia Dini KB Ar Rayyan Parung Bogor”. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa* 9 (1), 27-33.
- Bahri, Syamsul. (Januari, 2016). Budaya antri di kalangan masyarakat mulai luntur, apa penyebabnya? Dan solusi menumbuhkan sikap mau berantri. <http://www.padahakan.com/2016/01/budaya-antri-dikalangan-masyarakat-mulai-luntur.html>. [diakses pada tanggal 05 Juli 2017].
- Bimba. (Agustus, 2013), Budaya Antri Memberi Banyak Manfaat. [https://www.facebook.com/permalink.php?id=138954179565001&story\\_fbid=377236465736770](https://www.facebook.com/permalink.php?id=138954179565001&story_fbid=377236465736770). [diakses pada tanggal 04 Juli 2017].

- Chairilsyah, Daviq. (2015). "Metode dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri pada Anak Usia Dini". *Educhild* 4 (2), 79-84.
- Darmadi, Hamad (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan kedua. Bandung: Alfabeta
- Fatmawati, D.K. dan Hasibuan, R. (2014). "Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Melalui Permainan Cublek-Cublek Suweng pada Anak Kelompok A2 TK. Aisyiyah III Kota Mojokerto". *Jurnal PAUD Teratai* 03 (03), 1-5.
- Gandhi, Ajay. (2013). "*Standing Still and Cutting in Line - The Culture of the Queue in India*". *South Asia Multidisciplinary Academic Journal*, 1-18. Association pour la recherche sur l'Asie du Sud (ARAS).
- Meiliana. (November, 2014). Budaya Antri Sulit Diterapkan di Indonesia. Kompasiana pilihan. <https://www.kompasiana.com/meiubm/54f3dc477455137c2b6c81b3/budaya-antri-sulit-diterapkan-di-indonesia>. [diakses pada tanggal 05 Juli 2017].
- Munir, Misbahul. (Juni, 2016). Membangun Karakter Melalui Budaya Mengantri. UIN Sunan Ampel, Surabaya. <http://ihabahady96.blogspot.com/2016/06/membangun-karakter-melalui-budaya.html>. [diakses pada tanggal 04 Juli 2017].
- Purwanti dan Rakhmawati, N.I.S. (2017). "Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Budaya Antri Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Fun Game di PPT Mentari Pagi Surabaya". *Jurnal PAUD Teratai* 06 (01), 1-4.
- Sudarsih, Sri. (2019). "Pentingnya Keteladanan Orang Tua dalam Keluarga sebagai Dasar dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Jepang (Suatu Tinjauan Etis)". *Kiryoku* 3 (1), 58-63. Semarang: Undip.
- Takariawan, Cahyadi. (Juli, 2016). Cantik, Terdidik, Sayang Tidak Sopan. Kompasiana pilihan. <http://www.kompasiana.com/pakcah/cantik-terdidik-sayang-tidak-sopan-5781aa49bb22bdcf04bd193d>. [diakses pada tanggal 05 Juli 2017].